

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut, perkembangan teknologi digital yang begitu pesat telah membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan para siswa, baik dari sisi positif maupun negatif. Akan tetapi, penelitian ini lebih menyoroti sisi negatif yang muncul akibat konsumsi konten digital secara berlebihan dan tanpa pengawasan yang memadai. Dampak negatif konten digital yang dirasakan oleh siswa di antaranya adalah terjadinya penurunan moral dan akhlak, di mana banyak siswa yang mulai meninggalkan nilai-nilai sopan santun dan etika dalam keseharian mereka. Hal ini terlihat dari kecenderungan siswa mengikuti tren negatif di media sosial, seperti berjoget dengan pakaian tidak pantas di platform TikTok, menggunakan bahasa kasar, hingga menunjukkan perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan nilai kesopanan dan kesantunan budaya Timur.

Selain itu, kecanduan media sosial juga menjadi permasalahan serius yang dihadapi oleh siswa. Mereka cenderung menghabiskan banyak waktu untuk bermain gadget dan mengakses media sosial, hingga mengabaikan kewajiban mereka sebagai pelajar. Tidak hanya berdampak pada prestasi akademik, kecanduan ini juga berdampak pada kesehatan fisik dan mental, seperti gangguan tidur, kecemasan, stres, dan gejala depresi akibat tekanan dari dunia maya. Paparan konten pornografi, kekerasan, ujaran kebencian, serta berita hoaks semakin memperparah kondisi psikologis siswa, di mana mereka menjadi

mudah terprovokasi, kehilangan kemampuan berpikir kritis, dan cenderung menelan informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Fenomena cyberbullying dan oversharing juga ditemukan, di mana siswa kerap saling menghina dan membagikan informasi pribadi tanpa kesadaran akan risiko keamanan digital. Kebiasaan membagikan informasi pribadi ini menunjukkan rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga privasi di dunia maya. Akibat dari paparan berbagai konten negatif ini, banyak siswa menunjukkan perubahan perilaku yang mengkhawatirkan, mulai dari menjadi lebih tertutup secara sosial, hingga munculnya sikap apatis terhadap lingkungan sekitar.

Secara keseluruhan, dampak negatif konten digital yang dialami oleh siswa di SMAN 1 Puri Mojokerto tidak hanya terjadi pada aspek kognitif dan akademik saja, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik mereka, sehingga perlu adanya perhatian khusus dari berbagai pihak untuk menangani permasalahan ini.

Dalam menghadapi dampak negatif konten digital tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Puri Mojokerto memiliki peran penting dan strategis sebagai pendidik sekaligus pembimbing moral bagi siswa. Guru PAI tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keislaman secara teori, namun juga melakukan tindakan edukatif secara langsung guna membimbing siswa agar dapat memanfaatkan teknologi digital dengan bijak dan bertanggung jawab. Tindakan edukatif yang dilakukan guru PAI meliputi pengintegrasian nilai-nilai agama Islam dalam setiap proses pembelajaran, baik melalui materi langsung

maupun melalui penyisipan nilai moral dalam diskusi tentang fenomena digital yang sedang berkembang.

Guru PAI juga secara aktif memberikan arahan, imbauan, dan bimbingan kepada siswa di luar jam pelajaran formal, baik melalui pendekatan individual maupun kelompok, agar siswa dapat lebih selektif dalam mengakses informasi serta mampu membedakan mana konten yang bermanfaat dan mana yang membawa pengaruh negatif. Dalam proses pembelajaran, guru PAI juga menekankan pentingnya adab dalam bermedia sosial, serta selalu mengingatkan bahaya mengikuti tren negatif dan penyebaran informasi hoaks di dunia maya.

Tidak hanya itu, guru PAI juga berperan sebagai teladan nyata dalam penggunaan media digital secara sehat dan produktif. Mereka aktif menunjukkan contoh positif dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah dan menyebarkan konten-konten islami yang mendorong siswa untuk memproduksi konten positif pula. Guru PAI di SMAN 1 Puri Mojokerto juga menjalin komunikasi dengan orang tua siswa untuk bersama-sama mengawasi aktivitas digital anak di rumah. Dengan demikian, bimbingan moral yang diberikan guru PAI tidak berhenti di dalam kelas, melainkan berlanjut hingga di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Lebih lanjut, tindakan edukatif yang dilakukan tidak hanya bersifat satu arah, melainkan menggunakan pendekatan dialogis, di mana guru PAI memberikan ruang diskusi kepada siswa agar mereka merasa dilibatkan dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Hal ini bertujuan agar siswa mampu memahami alasan di balik larangan atau pembatasan tertentu, sehingga

kesadaran untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab tumbuh dari dalam diri mereka sendiri.

Guru PAI juga mendorong pengembangan literasi digital di kalangan siswa dengan membimbing mereka untuk memahami konsep verifikasi informasi, memilih sumber berita yang terpercaya, serta memahami konsekuensi hukum dan sosial dari aktivitas digital yang mereka lakukan. Dengan strategi edukatif yang bersifat preventif, kuratif, dan represif ini, guru PAI di SMAN 1 Puri Mojokerto diharapkan mampu membimbing dan membentuk karakter siswa agar tetap memegang teguh nilai-nilai keislaman di tengah derasnya arus informasi di era digital.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindakan edukatif guru PAI dalam menghadapi dampak negatif konten digital bukan sekadar berupa pengajaran di dalam kelas, tetapi lebih kepada proses pendampingan berkelanjutan yang bertujuan membangun kesadaran, karakter, serta kemampuan siswa dalam memanfaatkan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang mereka anut.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Guru PAI:**

Guru perlu terus meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan media digital sebagai alat dakwah dan edukasi nilai. Pelatihan teknologi pendidikan berbasis nilai Islam sangat dianjurkan agar guru mampu bersaing dengan konten viral yang bersifat negatif.

### **2. Bagi Sekolah:**

Sekolah diharapkan menyediakan wadah pengembangan karakter berbasis digital seperti ekstrakurikuler konten dakwah online, podcast keagamaan siswa, atau lomba vlog islami. Program seperti ini bisa menjadi sarana konkret dalam menyaring dan membentuk budaya digital yang sehat.

### 3. Bagi Siswa:

Peserta didik perlu diberi pelatihan tentang literasi digital dan etika bermedia agar mereka mampu menjadi pengguna aktif yang bijak dan produktif. Selain itu, pembinaan spiritual secara konsisten perlu didorong agar siswa memiliki pondasi moral yang kuat dalam menyikapi konten yang beredar.

### 4. Bagi Orang Tua:

Peran orang tua sangat penting dalam mengawasi aktivitas digital anak di rumah. Orang tua perlu menjalin komunikasi intensif dengan pihak sekolah dan guru PAI untuk bersinergi dalam membentuk karakter anak di era digital.